

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Materi pendidikan merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Materi pendidikan berisi materi pokok atau bahan ajar yang mencakup pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai-nilai (*value*) yang akan ditransfer kepada peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran serta lahirnya *output* pendidikan yang baik tidak terlepas dari materi-materi pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Oleh karena itu beragam materi pembelajaran pun terus dikaji secara mendalam dan dikembangkan sesuai kebutuhan.

Perkembangan materi pendidikan Islam berjalan seiring dengan perkembangan Islam sebagai agama (*ad-dîn al-Islâm*) yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Fase Mekah dan Madinah memiliki karakteristik materi yang berbeda antara satu dengan yang lain, seperti pada fase Mekah lebih didominasi materi-materi akidah, akhlak, dan sebagainya. Sedangkan pada fase Madinah sudah mulai pada materi-materi yang lebih rinci dari masalah-masalah ibadah, muamalah, *hudûd*, dan lain-lain. Seluruh materi diambil dan dikembangkan dari sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa materi pendidikan Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. juga telah ada dan disampaikan oleh para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad Saw. Hal ini dikarenakan para Nabi dan Rasul merupakan saudara se-bapak dengan ibu mereka yang berbeda-beda namun memiliki agama yang satu. Rasulullah Saw. bersabda:

الأنبياءُ إخوةٌ لِعَلاتٍ، أمهاتهم شتى، ودينهم واحدٌ.

Artinya:

Para nabi adalah saling bersaudara se-bapak, ibu mereka berbeda-beda dan agama mereka satu. (HR. Al-Bukhâri, 2002: 853; An-Naisâbûrî 1998: 1110).

Berdasarkan hadis di atas terkait makna (وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ) mayoritas ulama menetapkan bahwa hadis tersebut menjelaskan para Nabi dan Rasul bersepakat dalam bertauhid kepada Allah Swt. Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa seluruh Nabi dan Rasul menyeru kepada materi yang sama yaitu materi *'aqidah at-tauhid*. Berdasarkan penjelasan ini pula dapat dipastikan bahwa materi utama pendidikan Islam yang menjadi asas atau pondasi dalam agama Islam telah diajarkan sejak dahulu (Al-Fauzân, 2013: 10; Andirja, 2021: 15; Al-Yahshabî, 1998: 338; Al-‘Asqalânî, t.t: 489; Al-‘Irâqî, t.t: 244; As-Suyûthî, 1996: 349; An-Nawâwî, 1994: 174).

Kesamaan materi pendidikan yang diajarkan oleh para Nabi dan Rasul terdahulu sebagaimana juga telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. kepada umat ini pada dasarnya telah dijelaskan oleh Allah Swt. di dalam Al-Qur’an, di antaranya firman Allah Swt:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ ﴿٣٦﴾

Artinya:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), ‘Beribadahlah kepada Allah (saja), dan jauhilah *tâghû*t itu. (QS. An-Nahl/ 16: 36).

Berkaitan dengan ayat di atas, As-Sa’diy berkata di dalam tafsirnya yang intinya adalah tauhid/ mentauhidkan Allah Swt. merupakan materi pertama serta perintah pertama yang Allah Swt. titahkan kepada para Nabi dan Rasul yang bersama mereka pula kitab-kitab diturunkan. Hal ini menunjukkan sebuah kesimpulan bahwa para Nabi dan Rasul membawa materi pendidikan yang sama. Inti materi yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul adalah agar menyeru, mengajak, mengajarkan dan mendidik umatnya untuk mentauhidkan Allah Swt., beribadah hanya kepada-Nya, dan tidak menyekutukan-Nya dengan selain-Nya (As-Sa’diy, 2002: 510).

Berkata Al-Fauzân (Al-Fauzân 2013:10) bahwa setiap rasul selalu mengucapkan pada awal dakwahnya satu materi yang sama yaitu:

اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ

Artinya:

Beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada *ilâh* bagimu selain-Nya. (QS. Al-A'râf/ 7: 59, 65, 73, dan 85).

Bedasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa materi akidah menempati posisi paling vital dalam pendidikan Islam. Materi *'aqidah at-tauhîd* merupakan bagian terpenting dari materi-materi yang ada. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi kisah-kisah terdahulu sarat dengan nilai-nilai akidah, serta menjadi prioritas materi yang disampaikan dan ditanamkan dari generasi ke generasi. Sebagai contoh dalam kisah Nabi Ibrahim yang berusaha merenungi ayat-ayat kauniyah, mengajak ayahnya untuk berpikir, serta mendebat kaumnya ketika mereka menyembah sesembahan yang mereka buat sendiri. Semua ini merupakan asas-asas materi pendidikan yang berkaitan dengan masalah ketauhidan. Selain itu, dalam kisah Luqman saat beliau memberikan pendidikan dan pengajaran, maka materi akidah menjadi materi pertama yang beliau ajarkan kepada anaknya. Oleh karena itu, materi ini sangat penting untuk dipelajari, diajarkan, dan diulang-ulang sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul.

Al-Qur'an dan Sunnah adalah sumber utama materi pendidikan Islam. Keduanya menjadi rujukan utama dalam segala bidang termasuk dalam masalah akidah. Bahkan At-Tamîmiy menukil perkataan Al-Imâm Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah sebagaimana dalam penjelasan Al-Fauzân yang menyatakan bahwa:

الْقُرْآنُ كُلُّهُ فِي التَّوْحِيدِ، لِأَنَّهُ إِمَّا أَمَرَ بِعِبَادَةِ اللَّهِ وَتَرَكَ الشِّرْكَ، وَإِمَّا بَيَّنَّ لِحِزَاءِ أَهْلِ التَّوْحِيدِ وَحِزَاءِ أَهْلِ الشِّرْكَ، وَإِمَّا فِي أَحْكَامِ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ وَهَذِهِ مِنْ حُقُوقِ التَّوْحِيدِ، وَإِمَّا قَصَصَ عَنِ الرَّسُلِ وَأُمَّمِهِمْ وَمَا حَصَلَ بَيْنَهُمْ مِنَ الْخُصُومَاتِ وَهَذَا جِزَاءُ التَّوْحِيدِ وَالشِّرْكَ.

[Al-Qur'an seluruhnya adalah tauhid karena Al-Qur'an itu berisi perintah untuk beribadah kepada Allah dan meninggalkan kesyirikan, atau penjelasan terkait balasan bagi orang-orang yang bertauhid dan balasan untuk orang-orang yang berbuat kesyirikan, atau mengenai hukum-hukum halal dan haram yang merupakan hak-hak tauhid, atau berisi kisah-kisah para rasul dan umat mereka serta pertentangan yang terjadi antara mereka, dan ini merupakan balasan tauhid dan syirik]. (Al-Fauzân, 2008: 13-14)

Materi asas pendidikan Islam disampaikan sejak Rasulullah Saw. diutus sebagai Nabi dan Rasul. Secara historis Rasulullah Saw. telah memerankan sosok pendidik dalam konteks pendidikan Islam yang ideal sepanjang masa. Tercatat bahwa proses pendidikan Islam itu sendiri terdiri dari dua fase yang berbeda serta dengan materi pendidikan yang berbeda pula. Tahapan demi tahapan dilakukan dalam menarbiah masyarakat ketika itu agar kembali kepada fitrahnya sebagai makhluk yang diciptakan dengan tujuan untuk mengabdikan/ beribadah hanya kepada Allah Swt.

Fase Mekah merupakan awal mula pendidikan Islam yang dijalankan oleh Rasulullah Saw. Sebagai agama yang baru dikenal oleh masyarakat di masa itu, maka Rasulullah Saw. hanya menyampaikan dan mengajarkan materi-materi dasar yang menjadi pondasi dalam Islam, di antaranya adalah materi tentang akidah yang meliputi keimanan dan ketauhidan. Kondisi masyarakat di masa itu tidak mengenal Islam dan tidak juga mengenal Muhammad Saw. sebagai utusan Allah Swt. Namun demikian ada juga di antara mereka yang telah mengetahui berita akan datangnya Rasul di tengah-tengah mereka (Al-Mubârafûrî, 2014: 55; Al-Humairi, 1990: 269–270). Oleh karena itu pada fase ini proses penyampaian materi dalam pendidikan Islam dibagi menjadi tiga tahapan, dimana tahapan pertama secara *sirriyyah*, kemudian dilanjutkan secara *jahriyyah*, dan sampai akhirnya tahapan ketiga yaitu penyampaian materi di luar kota Mekah hingga berlanjut pada fase Madinah (Al-Mubârafûrî, 2002: 85). Dengan demikian proses pengajaran dan penyampaian materi-materi pendidikan Islam dimulai pada saat itu dan terus berkembang *bi iznillâh* seiring berjalannya waktu.

Rentang waktu yang cukup lama dalam menarbiah masyarakat pada fase Mekah menunjukkan dua alasan yang sangat mendasar yaitu: *pertama*,

bahwa cobaan yang dihadapi sangat berat, hal ini disebabkan adanya penentangan yang sangat keras terhadap dakwah Rasulullah Saw. baik dari dalam keluarga maupun masyarakat ketika itu. *Kedua*, bahwa adanya materi-materi pendidikan Islam yang sangat penting ditanamkan secara kokoh kepada masyarakat ketika itu, khususnya para sahabat yang telah masuk Islam dari golongan *as-sâbiqûn al-awwalûn*.

Sejatinya proses pendidikan pada fase Mekah maupun Madinah adalah *role model* dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang sempurna dari segala aspeknya. Terbukti materi-materi pendidikan yang ada ketika itu telah membentuk dan menempa para sahabat *raḍiyallâhu'anhum* menjadi generasi terbaik umat Islam. Sehingga berkata Syekh Al-'Ushaimiy bahwa mengambil manfaat dari ilmu mereka yakni materi-materi pendidikan Islam serta pemahaman mereka terhadap ilmu tersebut merupakan bagian dari hidayah (Al-'Ushaimiy, t.t.: 3). Hal ini sebagaimana tersirat di dalam hadis Rasulullah Saw:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ.

Artinya:

Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi setelahnya, kemudian generasi setelahnya. (HR. Al-Bukhâri, 2002: 644-645; An-Naisâbûrî, 2006: 1178).

Hadis ini menunjukkan bahwa generasi terbaik umat Islam yang merupakan manusia terbaik adalah mereka yang berada dalam keimanan yang hidup bersama Rasulullah Saw. yakni para Sahabat *raḍiyallâhu'anhum*, kemudian orang-orang yang hidup setelahnya (*tâbi'în*) dimana mereka berguru dan belajar langsung dengan generasi pertama, dan yang ketiga adalah generasi yang hidup dan mengambil ilmu secara langsung dari generasi kedua yaitu *tâbi' at-tâbi'în*.

Keberhasilan Rasulullah Saw. dalam mendidik para sahabat dengan kurun waktu yang cukup lama mengindikasikan adanya materi yang sangat

penting untuk diajarkan dan ditanamkan. Melalui penanaman materi ini akan menghasilkan *output* pendidikan yang diharapkan mampu menempah umat Islam menjadi insan yang memiliki keyakinan (*i'tiqâdiyah*) yang lurus dan 'amaliyah yang benar. Selain itu, juga akan tercermin dari *al-akhlâq al-karîmah* yang bertujuan akhir kesuksesan dan kebaikan hidup (*thîb al-hayâtâin*). Oleh karena itu, *ad-dîn al-Islâm* meliputi dua hal, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan (الإعتقادية atau الأصلية) dan yang berkaitan dengan perbuatan (العملية atau الفرعية). Semua ini saling berkaitan, akan tetapi yang menjadi asas adalah perkara الإعتقادية karena benar dan rusaknya العملية tergantung dengan benar dan rusaknya الإعتقادية (Al-Fauzân, 2013: 9-10).

Kandungan ajaran Islam berisi tentang materi-materi tarbiah dalam lingkup *tarbiyah al-islâmiyah*. Materi-materi tersebut wajib ('ain atau kifâyah) dipelajari oleh setiap peserta didik sebagai bekal untuk mampu menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam dan juga siap bersaing di era globalisasi dan modernisasi saat ini. Melalui pendidikan Islam juga peserta didik akan diberikan bekal ilmu pengetahuan dan pemahaman yang benar dalam menghadapi tuntutan zaman.

Pendayagunaan potensi edukatif yang dianugerahkan Allah Swt. merupakan bentuk ketaatan dan rasa syukur manusia itu sendiri demi mewujudkan tujuan, fungsi, dan tugasnya sebagai makhluk yang diberikan kelebihan dari segala aspek dibanding dengan makhluk ciptaan lainnya. Segenap potensi terus digali dan dikembangkan demi memahami materi-materi pendidikan akidah dalam pendidikan Islam. Materi pendidikan akidah tersebut diambil serta dikaji dari ayat-ayat *qauliyah* maupun *kauniyah*. Sehingga pada akhirnya manusia akan memahami dengan baik apa sebenarnya yang dikehendaki *Rabb*-nya untuk dirinya. Adapun di antara potensi edukatif tersebut sebagaimana tersirat di dalam Firman Allah Swt:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَ جَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl/ 16: 78).

Berdasarkan ayat di atas Syekh Abdurrahmân ibn Nâsir as-Sa'diy (As-Sa'diy, 2002: 516-517) berkata di dalam tafsirnya:

أي: هو المنفرد بهذه النعم حيث ﴿أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا﴾ ولا تقدرن على شيء، ثم إنه ﴿جَعَلَ لَكُم السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ﴾ خص هذه الأعضاء الثلاثة لشرفها وفضلها، ولأنها مفتاح لكل علم، فلا وصل للعبد علم إلا من أحد هذه الأبواب الثلاثة.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. memberikan tiga nikmat khusus untuk manusia berupa *as-sam'* [pendengaran], *abṣâr* [pendengaran], dan *al-fuâd* [hati] yang dengannya menjadikan manusia memiliki kemuliaan dan keutamaan. Ketiga nikmat tersebut merupakan *mafâtiḥ al-'ilm* [kunci bagi setiap ilmu]. Oleh karena itu, seorang tidak akan bisa memperoleh ilmu melainkan harus melalui satu di antara kunci-kunci tersebut. Sehingga dengan demikian materi-materi pendidikan Islam yang diajarkan akan lebih mudah dipahami tatkala peserta didik mendayagunakan tiga potensi yang telah diberikan Allah Swt.

Pendidikan Islam memiliki andil yang sangat besar dalam merealisasikan kandungan makna QS. Al-Žâriyât ayat 56. Berdasarkan hal tersebut Al-Rasyidin mengemukakan bahwa setidaknya *tarbiyah al-islâmiyah* yang benar-benar Islami semestinya diarahkan pada beberapa hal, di antaranya:

1. Memperhatikan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu menjaga dan mengembangkan potensi fitrah peserta didik, dan dalam hal ini adalah fitrah bertauhid.

2. Memupuk dan membangun segenap potensi *ilâhiyah* peserta didik agar memiliki kecakapan dalam mengemban visi dan misi tujuan hidup sebagaimana tertuang dalam QS. Al- Zâriyât ayat 56.
3. Memupuk dan membangun potensi *insâniyah* peserta didik agar memiliki kecakapan dalam merelisasikan serta mengaktualisasikan makna *rahmatan lî al- 'âlamîn* (Al-Rasyidin, 2012: 123-124).

Pada dasarnya proses pendidikan Islam dimulai dari pemberian materi pendidikan akidah yang benar. Penyampaian materi ini semestinya dimulai sejak dini dipelbagai pendidikan Islam, baik yang penyelenggaraannya bersifat informal, formal, maupun non formal. Berawal dari pendidikan dasar inilah potensi peserta didik dijaga, dirawat, dan dikembangkan serta diaktualisasikan dalam konteks teori maupun praktik. Potensi *rûhiyah* dan *jismiyah* peserta didik mengalami proses pembekalan dalam konteks pembelajaran dengan memberikan materi-materi pendidikan yang mendukung terpelihara dan teraktualisasikannya segenap potensi akademik yang dimiliki peserta didik sebagai karunia dari Allah Swt.

Materi pendidikan Islam telah terkonsep secara utuh, dimana setiap prosesnya terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan, baik penyelenggaraan berbasis pesantren maupun umum. Lebih lanjut pada jenjang pendidikan tinggi para pakar, cendikiawan muslim, ulama dan pemangku kebijakan senantiasa berusaha menemukan konsep-konsep terbaru dalam menyusun materi-materi yang dianggap penting sehingga dapat dijadikan acuan dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Pendidikan Islam sejatinya ikhtiar yang diupayakan melalui segenap potensi yang ada untuk menjadikan peserta didik tumbuh secara Islami serta memiliki karakter Islami yang menjadi pondasi dalam menjalani kehidupan. Bahkan pendidikan Islam tidak sekedar mencanangkan target meraih kesuksesan di dunia melainkan juga menggapai kesuksesan di kehidupan abadi kelak. Keberhasilan meraih kebahagiaan pada dua kehidupan (dunia dan akhirat) bertumpu pada proses pendidikan yang dijalani saat ini. Artinya

dalam rangka meraih kebahagiaan tersebut harus dengan ilmu dan tentunya ilmu tidak diraih melainkan harus dengan belajar dan membelajarkan diri. Hal demikian pula yang menjadi nasehat emas dari sahabat yang mulia ‘Abdullâh ibn Mas’ûd *radīyallâhu’anhu*:

وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَيْكُمْ بِالْعِلْمِ قَبْلَ أَنْ يُرْفَعَ وَرَفَعَهُ مَوْتُ رُؤَاتِهِ وَإِنْ أَحَدًا لَمْ يُولَدْ عَالِمًا وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ.

Dan berkata Ibnu Mas’ud *radīyallâhu’anhu*, “hendaklah kalian mempelajari ilmu (agama) sebelum ilmu itu diangkat, diangkatnya ilmu dengan wafatnya orang yang mengajarkan ilmu. Dan sesungguhnya seseorang tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu, karena sesungguhnya ilmu itu di dapatkan dengan belajar.” (Al-Qâsimiy, 1985: 17)

Berdasarkan keterangan dari *asâr* di atas menunjukkan bahwa dalam mengarungi perjalanan kehidupan menuntut setiap insan agar membekali dirinya dengan ilmu serta mengerahkan segenap potensi yang dimiliki dalam upaya pencapaian tertentu dalam kehidupan. Tercatat bahwa ketika Jibril pertama kali bertemu dengan Rasulullah Saw., maka perintah membaca merupakan materi pertama yang beliau sampaikan. Oleh karena itu membaca termasuk satu dari sekian banyak cara untuk mendapatkan ilmu. Allah Swt. berfirman:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama *Rabbmu* Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan *Rabbmulah* Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan *qalam* (pena). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-‘Alaq/ 87: 1-5)

Berdasarkan keterangan ayat tersebut menunjukkan Allah Swt. memiliki hak prerogatif dalam memberikan ilmu dan memahami materi-materi pendidikan kepada setiap hamba-Nya. Kepemilikan mutlak atas setiap ilmu sejalan dengan perintah Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. dan kepada

hamba-hambanya agar senantiasa memohon tambahan ilmu kepada-Nya. Firman Allah Swt:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya:

Dan katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan. (QS. Thâhâ/ 20: 114)

Al-Hâfiz Ibnu Hajar al-‘Asqalâni (1959: 141) memberikan penjelasan yang sangat tegas dan jelas terkait ayat tersebut seraya berkata:

وَقَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ: رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا وَاضِحٌ الدَّلَالَةُ فِي فَضْلِ الْعِلْمِ، لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَمْ يَأْمُرْ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِطَلْبِ الْإِزْدِيَادِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا مِنَ الْعِلْمِ، وَالْمُرَادُ بِالْعِلْمِ الْعِلْمُ الشَّرْعِيُّ الَّذِي يُفِيدُ مَعْرِفَةَ مَا يَجِبُ عَلَى الْمُكَلَّفِ مِنْ أَمْرِ عِبَادَاتِهِ وَمُعَامَلَاتِهِ، وَالْعِلْمُ بِاللَّهِ وَصِفَاتِهِ، وَمَا يَجِبُ لَهُ مِنَ الْقِيَامِ بِأَمْرِهِ، وَتَنْزِيهِهِ عَنِ النَّقَائِضِ.

[Firman Allah ‘azza wajalla, “ربِّ زِدْنِي عِلْمًا” merupakan dalil yang jelas lagi tegas tentang keutamaan ilmu, karena sesungguhnya Allah Swt. tidak memerintahkan kepada nabi-Nya untuk meminta tambahan dari sesuatu kecuali ilmu. Adapun ilmu yang dimaksud adalah ilmu syar’i yang menjelaskan pengetahuan tentang apa-apa yang diwajibkan bagi seorang mukallaf dari perkara-perkara ibadah dan muamalah, ilmu tentang Allah dan sifat-sifatNya, dan apa-apa yang wajib bagi-Nya dari pelbagai perintah-Nya (yang wajib dikerjakan), serta mensucikan-Nya dari segala kekurangan].

Penjelasan Al-Hâfiz Ibnu Hajar al-‘Asqalâni di atas menunjukkan ilmu dan menuntut ilmu adalah bagian terpenting dalam kehidupan. Kebutuhan seorang hamba akan ilmu melebihi kebutuhannya terhadap makan dan minum. Oleh karena itu setiap hamba diperintahkan untuk meminta dan memohon kepada Allah Swt. agar diberikan ilmu dan dimudahkan dalam mengamalkan ilmu tersebut. Melalui ilmu juga seorang hamba akan mampu merealisasikan segenap aturan Tuhan-Nya, seperti menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Demikian pula sebaliknya tanpa ilmu seorang hamba

tidak akan mengenal, batasan-batasan yang ditentukan Rabbnya dalam menjalani kehidupan ini.

Ketercapaian tujuan pendidikan Islam oleh Rasulullah Saw. berawal dari pemberian materi pendidikan Islam yang pertama kali diajarkan dan ditanamkan kepada para sahabat ketika itu. Sehingga dapat dikatakan bahwa Rasulullah Saw. telah memerankan praktik pendidikan Islam dengan baik dan sempurna. Adapun materi pendidikan Islam yang diajarkan langsung oleh Rasulullah Saw. tidak terlepas dari wahyu pertama yang diturunkan Allah Swt.

Proses pendidikan Islam pada periode Mekah berkisar selama 13 tahun (Al-Mubârafûrî, 2002: 85). Hal ini berdasarkan hadis shahîh yang memberi penjelasan terkait Rasulullah Saw. menetap di kota Mekah selama 13 tahun yang kemudian hijrah ke kota Madinah dan menetap di sana selama 10 tahun kemudian beliau Saw. wafat (Al-Bukhâri, 2002: 942). Melalui malaikat Jibril *'alaihissalâm* Rasulullah Saw. menerima QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 sebagai wahyu pertama yang diwahyukan kepadanya. Al-Hâfiz Ibnu Kaşîr dalam Ar-Rifa’i menjelaskan bahwa wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah Saw. berisikan tentang keagungan Allah Swt. sebagai pencipta dengan segala sifat dan kekuasaan-Nya serta menjelaskan tentang kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya (Ar-Rifâ’i, 2011: 771). Berdasarkan ini, jelaslah bahwa materi *tarbiyah al-islâmiyah* pertama Rasulullah Saw. berupa materi “akidah” yang berkaitan dengan keagungan Allah Swt. sebagai *Rabbul ‘alamîn* (Al-Utsaimîn, 2002: 9).

Mencermati wahyu yang turun pada fase Mekah sebelum Rasulullah Saw. hijrah, terkhusus ayat-ayat pada masa awal turunnya wahyu, penulis berkesimpulan bahwa materi yang disampaikan Jibril kepada Rasulullah Saw. dan demikian pula materi yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. kepada umatnya dari kalangan *as-sâbiqûn al-awwalûn* dan di awal *tarbiyah al-islâmiyah* yang dijalankan oleh Rasulullah Saw. hanya berkisar pada penanaman akidah yang benar dan nilai-nilai ketauhidan (Al-Mubârafûrî, 2002: 70).

Mengingat akan pentingnya materi akidah dalam sebuah proses pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam, maka sangat penting untuk terus dikaji dan dipelajari agar dapat diajarkan, disosialisasikan, atau diterapkan dan di amalkan dalam sebuah proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Materi-materi tersebut mencakup materi keimanan dan ketauhidan yang meliputi materi tentang *ma'rifah Allâh*, *ma'rifah nabiyyih*, dan *ma'rifah dîn al-Islâm bi al-adillah*. Di samping itu, materi yang dijadikan sebagai bahan ajar semestinya bertumpu dan berpedoman dengan kaidah-kaidah asas yang termaktub dalam ajaran Islam, bahkan materi tersebut semestinya memprioritaskan materi-materi yang telah diajarkan dan diterapkan oleh generasi terdahulu umat Islam. Melalui materi tersebut diharapkan kebangkitan umat Islam kembali dapat diraih dan dirasakan oleh segenap manusia.

Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyah menghimpun beberapa perkataan emas para ulama di antaranya Imam Mâlik ibn Anas, Ismâ'îl ibn Ishâq, Al-Qâdî 'Iyâdh dan selainnya, dimana mereka telah berkata:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA. وَلَا يَصْلِحُ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا مَا أَصْلَحَ أَوْلَاهَا.

[Dan tidaklah akan menjadi baik generasi akhir umat ini kecuali dengan apa yang telah membuat baik generasi pertamanya]. (Ibnu Taimiyah, 1998: 285; 1986: 285).

Ungkapan tersebut memberi isyarat bahwa di antara solusi untuk dapat memperbaiki keadaan umat Islam termasuk di dalamnya memperbaiki kualitas pendidikan Islam adalah dengan kembali merujuk kepada sesuatu yang telah memperbaiki keadaan umat terdahulu baik dari segi *i'tiqâdiyah* maupun *'amaliyah*. Artinya materi-materi pendidikan Islam semestinya merujuk kepada materi-materi yang telah dipraktikkan dan diajarkan langsung oleh Rasulullah Saw.

Sejatinya ajaran Islam kembali pada dua hal pokok, yaitu *i'tiqâdiyah* dan *'amaliyah*. Kecerdasan intelektual peserta didik harus dibarengi dengan

kecerdasan spritual. Sebab kecerdasan spritual akan mendorong, menfilter, dan menjadi rambu-rambu bagi peserta didik dalam mengelola serta menerapkan apa yang lahir dari kecerdasan intelektual. Hal ini menjadi satu di antara beberapa alasan dalam penelitian ini, yaitu tatkala kecerdasan intelektual tidak dibarengi dengan kecerdasan spritual sehingga dampaknya ilmu yang diperoleh tidak membuahkan amal saleh, dan amal yang dilakukan tidak menumbuhkan rasa takut kepada Sang Pencipta dan Pemberi ilmu itu sendiri yaitu Allah Swt. Dampak lain dari ketidak hadirannya amal saleh dan rasa takut kepada Allah disetiap insan intelektual adalah terjadinya kesenjangan antara teori dengan praktek, bahkan terkadang ilmu yang hakikatnya untuk kemaslahatan umat manusia justru disalah gunakan demi kepentingan pribadi maupun golongan.

Inti dari materi ajar yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. tidak berbeda dengan inti materi ajar yang telah disampaikan oleh pendahulunya dari kalangan utusan Allah Saw. Keyakinan bertauhid (*'aqidah at-tauhid*) merupakan inti ajaran Islam yang senantiasa ditanamkan secara kokoh kepada umat, sehingga menunjukkan perbedaan yang sangat jelas antara umat Islam dengan yang lainnya dan inilah yang membedakan antara umat Islam dengan kondisi masyarakat Jahiliyah sebelum datangnya Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Dikarenakan inti dari materi dakwah para Nabi dan Rasul sama dengan inti dakwah Rasulullah Saw. maka dapat disimpulkan bahwa semestinya hal tersebut menjadi sebuah prioritas materi pembelajaran dalam pendidikan Islam.

Berbicara tentang *'aqidah at-tauhid* sebagai materi pendidikan Islam dan esensinya dalam dunia pendidikan Islam seakan-akan tidak akan bisa lekang antara keduanya, sebab inti dari semua proses pembelajaran dalam pendidikan Islam adalah untuk menuntun serta membawa seseorang agar memahami hakikat dari penciptaannya, sehingga ia akan mengenal siapa yang menciptakannya dan apa tujuan dari penciptaannya. Selain itu, penulis berpendapat bahwa materi akidah sangat penting untuk dijadikan sebagai materi dasar dari setiap jalur, jenjang, jenis, dalam satuan pendidikan di suatu

lembaga pendidikan Islam. Hal ini juga tergambar dalam isyarat ayat Al-Qur'an yang berisi materi utama dan perintah pertama Allah Swt. atas manusia. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah/ 2: 21)

Syekh 'Abdurrahmân ibn Nâsir as-Sa'diy (2002: 34) menjelaskan tentang ayat di atas, bahwa ayat tersebut mengandung keumuman perintah untuk setiap manusia, yaitu beribadah hanya untuk Allah meliputi ketaatan kepada seluruh yang diperintahkan-Nya, menjauhi seluruh yang dilarang oleh-Nya, dan juga meyakini kebenaran seluruh berita yang dikhabarkan oleh-Nya. Ayat ini merupakan perintah pertama yang kita temui pertama kali di dalam lembaran mushaf Al-Qur'an. Materi yang terdapat di dalam ayat ini juga berkesesuaian dengan tujuan utama Allah Swt. menciptakan manusia, yaitu untuk mengabdikan, dan menghambakan diri hanya untuk Allah Swt. Sehingga dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan Islam yang menjadi asas dan pondasi dalam segala aspek kehidupan tidak lain adalah materi tentang *'aqidah at-tauhid*.

Materi pendidikan akidah harus jelas dasar, tujuan dan sumbernya. Ketidakjelasan materi pendidikan akidah yang disampaikan dalam pendidikan Islam akan berdampak negatif terhadap *output* pendidikan Islam itu sendiri. Ketidakjelasan tersebut bisa didapati dalam latar belakang/ tujuan dan motivasi pemilihan materi, sumber, isi materi, pemahaman, serta metode penyampaian serta sampai pada tataran implementasi materi pendidikan Islam dalam kehidupan. Sebaliknya, semakin jelas materi pendidikan akidah, seperti kejelasan akan latar belakang/ tujuan dan motivasi pemilihan materi, sumber, isi materi, pemahaman, serta metode penyampaian hingga sampai pada

tataran praktik atau implementasi dari materi-materi tersebut maka akan semakin berdampak positif terhadap *output* pendidikan Islam.

Problematika yang ditemukan dewasa ini acapkali pendidikan Islam sebagai lembaga yang seakan-akan enggan untuk bersentuhan secara langsung dengan zamannya. Sering sekali materi pendidikan Islam yang disuguhkan hanya sebatas materi ibadah dan mengesampingkan perkembangan zaman. Selain itu, materi yang disuguhkan juga agaknya kurang termotivasi untuk menginternalisasikannya. Demikian pula sering didapati praktik pembelajaran yang hanya berorientasi pada urusan dunia saja sehingga melalaikan tujuan utama pendidikan Islam itu sendiri yakni *al-hasanah fi ad-dârain*. Intinya adalah masih adanya pola pikir dikotomi terhadap materi-materi pendidikan Islam yang pada akhirnya ketercapaian tujuan pendidikan Islam pun terpisah-pisah (Rahman dan Akbar, 2021: 80). Ada yang mempelajari materi pelajaran umum hanya sebatas pengetahuan umum yang berkaitan dengan dunia dan ada pula yang mempelajari materi pelajaran agama hanya sebatas untuk capaian kehidupan akhirat (Muhammad, 2022: 70-71; Rahman dan Akbar, 2021: 77-78).

Selain problematika tersebut, termasuk pula sering didapati fenomena kebanyakan peserta didik kurang memahami pondasi-pondasi utama dalam Islam, dimana pondasi-pondasi ini wajib dipahami dan diamalkan. Pondasi tersebut tidak lain adalah pondasi tauhid yakni akidah yang bersih dari kotoran-kotoran syahwat dan syubuhât (Azis, 2019: 3-4). Padahal prinsip ini merupakan materi pendidikan Islam yang sangat dasar yang semestinya benar-benar ditanamkan dengan kokoh kepada setiap pembelajar atau penuntut ilmu. Ketidakhahaman akan materi terkait pondasi berakidah yang benar, biasanya disebabkan materi pendidikan Islam yang menjadi prinsip dalam agama Islam ini belum sepenuhnya diajarkan sebagaimana mestinya, atau bisa jadi materi ini diajarkan hanya saja belum secara menyeluruh termasuk dalam pemahaman yang benar akan materi tersebut. Akhirnya berdampak pada pengamalan serta pemahaman yang minim sehingga pada

akhirnya internalisasi akan materi-materi asas berpotensi tidak kokoh serta capaian dari pembelajaran pun tidak sepenuhnya diraih sesuai harapan.

Selain problematika sebagaimana tersebut di atas, secara khusus dari sisi materi pendidikan Islam seakan-akan masih belum memberikan efek nyata dalam memotivasi peserta didik untuk mencintai ilmu. Hal ini dikarenakan materi tentang pengagungan terhadap ilmu (*ta'zîm al-'ilm*) masih sangat jarang ditanamkan kepada peserta didik. Ditambah lagi kualitas materi pendidikan Islam yang masih belum memadai khususnya dari sisi sumber dan pemahaman ilmiah. Sebagaimana penjelasan Danial dan Akbar bahwa materi pembelajaran kurang memiliki keterikatan antara pelajaran agama dan pelajaran umum (dikotomi ilmu pengetahuan). Hal ini berdampak pada ketidakseimbangan antara tiga ranah pendidikan, sehingga sering didapati ada yang cenderung pada satu ranah pendidikan saja, misalnya ranah pengetahuan atau kognitif, dan lemah dalam ranah pendidikan yang lainnya seperti afektif dan psikomotorik (Rahman dan Akbar, 2021: 80, 83).

Mencermati semua permasalahan yang ada maka keseluruhannya berujung pada satu masalah pokok yakni belum tercapainya secara optimal tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam Undang-undang. Fenomena ini dapat disaksikan dari jauhnya *out put* pendidikan hari ini dari nilai-nilai fundamental Pancasila dan Undang-undang Pendidikan Nasional. Masih menyebar krisis keyakinan (akidah maupun ibadah), krisis sosial mencakup akhlak, moral dan juga karakter bangsa yang sudah mulai terkikis bukan hanya di lingkungan masyarakat secara umum akan tetapi juga menyebar di lingkungan pendidikan. Padahal sejatinya segenap materi pembelajaran telah disampaikan dan diajarkan namun hasilnya masih belum terealisasikan sesuai tujuan pendidikan yang termaktub di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh sebab itu, perhatian terhadap materi asas pendidikan Islam ini sangat penting, karena materi tersebut dibangun sebagai pondasi yang memperkokoh bangunan keilmuan yang ada di atasnya. Sebagaimana satu di antara bait syair Abû al-'Alâ' al-Ma'arî dalam Hamd yang menyatakan bahwa:

إِذَا مَا الْأَصْلُ أُلْفِيَ غَيْرَ زَاكِ - فَمَا تَزْكُو مَدَى الدَّهْرِ الْفُرُوعِ

[Apabila *al-Ashl* (sebuah pondasi) akarnya tidak kokoh, maka cabangnya (sesuatu yang dibangun di atasnya) pun akan demikian (tidak kokoh) sepanjang masa]. (Hamd, 2023: 93)

Berangkat dari pemaparan yang telah disampaikan di atas terkait materi pendidikan Islam yang dirasa masih belum mencakup dan belum pula mewakili materi yang pernah direalisasikan oleh Rasulullah Saw. serta generasi terbaik setelahnya, baik dari sisi materi, tujuan pemilihan materi, serta pemahaman terhadap materi-materi yang diajarkan, maka peneliti merasa sangat tertarik dan ingin mengetahui secara mendalam tentang materi pendidikan akidah yang semestinya menjadi bagian terpenting dalam setiap proses pembelajaran dalam pendidikan Islam. Ketertarikan penulis semakin besar tatkala penulis menemukan dan mencoba menelaah isi kitab *Al-Uşûl as-Salâsah* karya Syekh Muhammad ibn ‘Abdul Wahhab ibn Sulaimân at-Tamîmiya.

Kitab *Al-Uşûl as-Salâsah* merupakan salah satu matan ilmiah yang ditulis oleh Syekh Muhammad ibn ‘Abdul Wahhab ibn Sulaimân at-Tamîmiy. Hal menarik yang terdapat di dalam kitab ini adalah tatkala penulis menyusunnya secara ringkas dan padat. Setiap penjelasan senantiasa disertakan dalil-dalil penguat dari Al-Qur’an maupun Hadis, dan tak jarang penulis menyertakan pendapat ulama dalam menguatkan tulisannya. Dalam konteks pendidikan Islam sendiri maka tidak diragukan lagi bahwa materi tentang akidah merupakan materi asas yang wajib untuk dipelajari, diamalkan dan diajarkan kepada peserta didik.

Selain itu, uniknya setiap materi yang hendak disampaikan oleh penulis di dalam kitab ini senantiasa didahului kalimat *يَجِبُ عَلَيْنَا* [diwajibkan atas kita], atau *يَجِبُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ* [diwajibkan atas setiap muslim dan muslimah], serta *يَجِبُ عَلَى الْإِنْسَانِ* [diwajibkan atas setiap manusia]. Kalimat tersebut senantiasa melekat pada mukadimah masing-masing materi yang tercantum di dalam kitab *Al-Uşûl as-Salâsah*. Secara tidak langsung, seakan-akan penulis

ingin menyampaikan bahwa materi pembelajaran yang tercantum di dalam kitab beliau merupakan materi yang wajib diketahui, dipelajari dan diamalkan oleh segenap penuntut ilmu dan dalam hal ini adalah peserta didik.

Peneliti melihat bahwa di dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah* karya Syekh Muhammad ibn ‘Abdul Wahhâb ibn Sulaimân at-Tamîmiy (yang selanjutnya dalam penelitian ini tertulis At-Tamîmiy), di dalamnya tertera materi-materi pendidikan yang menjadi asas atau pondasi pendidikan Islam. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mengungkap materi apa saja yang ditawarkan oleh penulis di dalam kitabnya. Sekilas dari beberapa penelitian yang ada menginformasikan bahwa materi pendidikan akidah sangat kental di dalam setiap lembaran matan ilmiah tersebut. Artinya matan ilmiah ini sangat relevan untuk diteliti secara mendalam karena pembahasannya seputar materi pendidikan akidah dalam pendidikan Islam. Melalui materi yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam diharapkan mampu membekali peserta didik dalam upaya menjaga dan mengembangkan fitrahnya, membentuk dan melatih karakter dan kepribadiannya, serta memudahkan upaya pencapaian tujuan pendidikan yang terkandung dalam Islam maupun yang telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan Nasional.

Penelaahan terhadap literatur kitab dalam penelitian ini peneliti anggap sangat relevan, hal ini dikarenakan keberhasilan penerapan materi dari kitab tersebut telah terbukti dan teruji serta telah diajarkan dan diterapkan langsung oleh penulis kitab tersebut. Selain itu, pada tataran praktik dan sosialisasi terhadap materi-materi tersebut maka At-Tamîmiy lakukan melalui sistem pembelajaran berbasis 3T (*tarbiyah, ta’lîm, dan ta’dîb*). Semua ini dapat dilihat dari usaha yang dilakukan oleh At-Tamîmiy dimulai dari menuntut ilmu, mengamalkan, mengajarkan, kesabarannya dan kegigihannya dalam menjalaninya. Karya-karya At-Tamîmiy yang terus dibahas hingga saat ini dan disyarah oleh para ulama *mutaqaddimîn* menunjukkan betapa karya-karya tersebut sarat akan manfaat untuk kaum muslimin terkhusus dibidang pendidikan. Selain itu, tercatat dalam sejarah bahwa cikal bakal Kerajaan Arab Saudi yang saat ini berada dalam kejayaan dengan menerapkan syariat

Islam secara utuh, dan keberkahan yang terus menyelimuti negeri yang menjadi kiblat para penuntut ilmu merupakan satu di antara buah dari usaha At-Tamîmiy di awal masa lampau sebelum kerajaan besar tersebut lahir dan berjaya hingga saat ini atas idzin Allâh Swt.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk menelitinya secara mendalam dalam rangka memperoleh pengetahuan secara ilmiah dengan judul “**Materi Pendidikan Akidah dalam Kitab *Al-Uşûl as-Şalâşah* Karya Syekh Muhammad ibn ‘Abdul Wahhâb ibn Sulaimân At-Tamîmiy.**” Semoga sekelumit lembaran kertas dalam penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat luas, serta mampu memberikan sumbangsih dalam merancang dan menguatkan segenap materi yang akan diajarkan dan disebarluaskan pada setiap proses pembelajaran.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah sebelumnya, maka untuk memperoleh pengetahuan ilmiah terkait materi pendidikan Islam dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâşah* karya At-Tamîmiy peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Apa saja materi pendidikan akidah dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâşah* karya At-Tamîmiy?
2. Bagaimana tujuan penetapan materi pendidikan akidah oleh At-Tamîmiy dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâşah*?
3. Bagaimana relevansi materi pendidikan akidah dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâşah* karya At-Tamîmiy dengan tujuan pendidikan Nasional?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dipahami bahwa di antara tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis materi pendidikan akidah dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâşah* karya At-Tamîmiy.

2. Untuk menganalisis tujuan penetapan materi pendidikan akidah oleh At-Tamîmiy dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah*.
3. Untuk menganalisis relevansi materi pendidikan akidah dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah* karya At-Tamîmiy dengan tujuan pendidikan Nasional.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara terstruktur setiap penelitian yang direncanakan tentu memiliki banyak manfaat dan guna. Termasuk penelitian yang dilakukan oleh setiap mahasiswa yang sedang menjalani proses studi di jenjang pendidikan tinggi, dimana penelitian ini berguna untuk melengkapi satu diantara beberapa tugas dan kewajiban akademik sebagai syarat utama kelulusan. Sedangkan secara khusus maka penelitian ini diharapkan memberikan dua manfaat utama yaitu:

1. Secara teoretis
  - a. Untuk mengetahui materi-materi pendidikan akidah dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah* karya At-Tamîmiy.
  - b. Untuk mengetahui tujuan penetapan materi pendidikan akidah oleh At-Tamîmiy dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah*.
  - c. Untuk mengetahui relevansi materi pendidikan akidah dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah* karya At-Tamîmiy dengan tujuan pendidikan nasional.
2. Secara praktis
  - a. Bagi masyarakat pada umumnya dan kaum muslimin secara khusus, dimana hasil penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat untuk dijadikan rujukan maupun pedoman dalam pemilihan materi pendidikan Islam sebagai bahan ajar yang diajarkan kepada setiap pembelajar melalui proses pembelajaran yang bersifat informal, formal, maupun nonformal.
  - b. Bagi peneliti sendiri, dimana peneliti dapat mengambil faedah dari nasehat dan pesan-pesan tertulis dalam kitab yang dikaji, demikian pula untuk menambah pemahaman dan wawasan keilmuan secara

ilmiyyah terkait fokus penelitian ini yang bermuara pada amal secara *i'tiqâdiyah* maupun "*amaliyah*."

- c. Bagi mahasiswa dan peneliti lain, dimana hasil temuan dan kajian yang terdapat di dalam disertasi ini dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan perbandingan dalam upaya mengembangkan dan mematangkan penelitian berikutnya, sehingga akan lahir penelitian-penelitian terbaru yang akan terus menambah perbendaharaan ilmiah dalam pendidikan Islam.

### **E. Penjelasan Istilah**

Berdasarkan judul disertasi di atas, maka perlu diberikan penjelasan istilah dalam penelitian ini agar penelitian yang dilakukan tetap fokus terhadap rumusan masalah yang akan diteliti diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Materi Pendidikan akidah**

Materi pendidikan adalah isi atau kandungan pendidikan dan kurikulum (Ali, 2014: 108). Sehingga dengan demikian materi pendidikan akidah merupakan isi atau bahan ajar yang berkaitan dengan akidah (keyakinan-keyakinan dalam Islam) yang wajib diimani, dimana ia tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dalil syar'i (*tauqîfiyyah*) serta tidak ada medan ijtihad dan berpendapat di dalamnya (Al-Fauzân, 2013: 11). Adapun materi pendidikan akidah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah materi-materi yang terdapat di dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah* karya At-Tamîmiy.

#### **2. Kitab *Uşûl as-Şalâsah***

Kitab yang masyhur dengan sebutan *Al-Uşûl as-Şalâsah* adalah sebuah kitab kecil atau matan ilmiah yang ditulis oleh At-Tamîmiy. Nama lengkap kitab ini adalah *Al-Uşûl as-Şalâsah wa Adillatuhâ*, sesuai dengan namanya maka kitab ini berisi seputar materi-materi penting yang sangat mendasar tentang tiga landasan utama dalam agama Islam beserta dalil-dalilnya.

#### **3. Syaikh Muhammad at-Tamîmiy**

Beliau adalah Syaikh al-Islâm Muhammad ibn Abdul Wahhâb ibn Sulaimân ibn ‘Alî ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Rasyîd ibn Barîd ibn Muhammad ibn Masyârif ibn ‘Umar at-Tamîmiy al-Hambâliy an-Najdî (Al-‘Abûd, t.t.: 68-69). Lahir di Uyainah pada tahun 1115 H dan wafat pada tahun 1206 H (Al-‘Abûd, t.t.: 76, 146; Al-‘Utsaimîn, 2000: 11-13).

Berkaitan dengan biografi dan juga beberapa hal dari sisi kehidupan At-Tamîmiy seperti kondisi keluarga, kelahiran, rihlah ilmiah, karya-karya, serta kondisi sosiokultural yang mempengaruhi kehidupan beliau akan dibahas pada bab selanjutnya *in syâ Allâh*.

## F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan telaah yang telah peneliti lakukan dengan melihat dari daftar judul penelitian yang ada, maka dapat dipastikan bahwa judul yang sedang peneliti fokuskan ini belum ada yang menelitinya. Namun ada beberapa penelitian yang setidaknya memiliki sedikit keterkaitan dengan judul sebagaimana terdapat di dalam penelitian ini, antara lain:

1. Khodijah Mufidah, Moh. Abdul Kholiq Hasan, dan Syamsul Hidayat dengan judul “Relevansi Pendidikan ‘Aqidah dalam Kitab Al-Uşûl as-Şalâsh Terhadap Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional”. Artikel ini telah dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Islam Ta’dibuna Vol. 11 No. 2 Tahun 2022 oleh LPPM Universitas Ibn Khaldun Bogor, dimana Jurnal ini telah terindeks Sinta 3. Di dalam penelitian ini para peneliti sebagaimana tersebut di atas menjelaskan bahwa tujuan penelitian yang mereka lakukan adalah berusaha mengungkap secara deskripsi konseptual tentang keterkaitan pendidikan akidah dalam kitab Al-Uşûl al-Şalâsh terhadap UU SISDIKNAS. Berdasarkan hasil yang ada menunjukkan bahwa rancangan pendidikan ‘aqidah dalam kitab al-Uşûl al-Şalâsh dipandang dari empat ranah yaitu ranah visi misi pendidikan, inti materi ajar, tempat dan strategi pembelajaran (Mufidah, dkk., 2022: 149). Berdasarkan temuan dari penelitian tersebut, terlihat adanya ketidaksamaan yang sangat jelas dengan *research* yang akan peneliti

lakukan dalam disertasi ini. Di antara perbedaan tersebut adalah dalam hal tujuan dan materi pendidikan yang masih bersifat global, seperti tujuan dan materi pendidikan tentang iman, takwa, jiwa sosial dan akhlak mulia. Adapun fokus penelitian yang akan peneliti fokuskan dalam disertasi ini adalah fokus pada materi-materi yang dijadikan sebagai materi pendidikan akidah dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâşah*. (<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/7137>)

2. Finsa Adhi Pratama dan Ira Trisnawati dengan judul “Pemikiran Tajdîd Syekh Muhammad ibn Abdul Wahhâb dalam Kitab Al-Uşûl as-Şalâşah”. Artikel ini telah dipublikasikan di Jurnal terindeks Sinta 4 yaitu dalam Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam Vol. 7 No. 2 Tahun 2021 oleh Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Kendari. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran *tajdîd* Syekh Muhammad ibn Abdul Wahhâb dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâşah*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Rujû' ilâ al-Kitâb wa Sunnah* (kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah) merupakan bagian dari pemikiran *tajdîd* (pembaharuan) dari Syekh Muhammad ibn Abdul Wahhâb, yakni menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan dalam beragama, berdakwah dan beribadah (Pratama dan Trisnawati, 2021: 94). Setelah mencermati penelitian tersebut teridentifikasi bahwa fokus penelitian tersebut sekadar pada pemikiran *tajdîd* (pembaharuan) dari penulis kitab. Berbeda halnya dengan apa yang akan peneliti telaah dalam disertasi ini yaitu fokus pada materi-materi yang dijadikan sebagai materi pendidikan akidah dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâşah*. (<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/3104>)
3. Muhammad Muchtar Lubis, Muslimah, dan Muhammad Rifa'i Hrp dengan judul “Konsep Ilmu Menurut Muhammad ibn Abdul Wahhâb dalam Kitab Matan Al-Uşûl as-Şalâşah”. Artikel ini telah dipublikasikan di Jurnal Nasional yaitu dalam Darul ‘Ilmi Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman Vol. 9 No. 02 Tahun 2021 oleh Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Tujuan utama penelitian adalah berusaha mengungkap

prinsip ilmu menurut Syekh Muhammad ibn Abdul Wahhab dalam kitab *Matan Al-Uşûl as-Şalâsah*. Diantara alasan penulis mengangkat penelitian ini karena esensi penciptaan manusia adalah mentauhidkan Allah Swt. sehingga wajib bagi manusia untuk menuntut ilmu di atas pondasi, sebab dengan ilmu seseorang diharapkan mampu menuai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat (Lubis, dkk., 2022: 244). Terlihat jelas bahwa fokus penelitian ini berkaitan dengan konsep ilmu, sedangkan telaah yang akan peneliti lakukan berfokus pada materi-materi yang dijadikan sebagai materi pendidikan akidah dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah*. (<https://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/4461>)

4. Abdul Basit dengan judul “Muhammad ibn Abdul Wahhâb: Pemikiran Teologi dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya”. Artikel ini telah dipublikasikan di Jurnal Nasional yaitu dalam Tazkiya Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan Vol. 19 No. 02 Tahun 2018 oleh UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Adapun fokus penelitian ini adalah tentang pemikiran teologi Syekh Muhammad ibn Abdul Wahhâb dan tanggapan ulama mengenai pemikirannya. Sangat jelas perbedaan antara isi penelitian ini dengan apa yang akan peneliti telaah, dimana penelitian ini hanya berfokus pada pemikiran teologi yang lahir dari pemikiran Syekh Muhammad ibn Abdul Wahhâb dan juga tanggapan para ulama mengenai pemikirannya (Basit, 2018: 53). Sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti secara mendalam pada disertasi ini adalah fokus pada materi-materi yang dijadikan sebagai materi pendidikan akidah dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah*. (<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/1271>)
5. Ahmad Haris Faishol dan Muhammad Syafi’i dengan judul “Materi Pendidikan Islam dalam Kitab *‘Aqîdat al-Awwâm* Karya Syekh Ahmad al-Marzûqî al-Mâlikî”. Artikel ini telah dipublikasikan di Jurnal Nasional yaitu dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1 No. 1 Tahun 2017 oleh Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang. Fokus

utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui materi apa saja yang tersirat di dalam kitab sebagaimana tersebut. Adapun hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa setidaknya ada tiga materi pokok pendidikan Islam, diantaranya materi tauhid, aqidah, dan akhlak (Faishol dan Syafi'i, 2017: 1). Dengan demikian jika dilihat dari sumber data utamanya maka tidak sama dengan apa yang akan peneliti telaah secara mendalam dalam disertasi ini yaitu dengan sumber data utama pada kitab *Al-Uşûl as-Salâsah* karya Syekh Muhammad at-Tamîmiy yang berfokus pada analisis materi-materi pendidikan akidah di dalamnya. (<https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/1013/719>)

6. Marisa Deza Febriyeni, Ngimadudin, dan Nurlila Kamsi dengan judul “Analisis Pendidikan Tauhid dalam Perspektif Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer”. Artikel ini telah dipublikasikan di Jurnal Nasional yaitu dalam el-Ghiroh Jurnal Studi Keislaman Vol. 19 No. 2 Tahun 2021 oleh Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bumi Silampari Lubuklinggau. Penelitian ini berfokus pada analisis pendidikan tauhid dalam perspektif Muhammad ibn Abdul Wahhab yang meliputi tauhid *rubûbiyyah*, *ulûhiyyah*, dan *asmâ' wa shifât* serta kesesuaiannya dengan pendidikan Islam kontemporer. Buah dari penelitian ini menegaskan bahwa konsep pendidikan tauhid dalam perspektif pemikiran Muhammad ibn Abdul Wahhâb sangat relevan dengan model pendidikan Islam saat ini. Hal ini selaras dengan konsep integrasi ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik yang bertauhid akan mengintegrasikan setiap ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai ketauhidan. Berdasarkan ini, maka telah tampak ketidaksamaan yang sangat mencolok dengan apa yang terdapat di dalam disertasi ini, di antaranya adalah ketidaksamaan dari sisi literatur utama yang belum spesifik, sedangkan dalam disertasi ini peneliti fokus pada kitab *Al-Uşûl as-Salâsah* serta materi-materi pembahasan yang terdapat di dalamnya. Selanjutnya peneliti akan menganalisis materi-materi tersebut kemudian melihat titik temu dari setiap relevansinya dengan tujuan pendidikan

nasional. (<https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/330>)

7. Hamidah, seorang mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang dalam Jurnal yang berjudul “Manajemen Dakwah Muhammad ibn ‘Abd Al-Wahhâb (Kajian Sosio-Historis)”. Artikel ini telah dipublikasikan dalam Jurnal Nasional yaitu dalam YONETIM; Jurnal Manajemen Dakwah Vol. 3 No. 01 Tahun 2020 oleh Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Arah utama penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang manajemen dakwah Syekh Muhammad ibn Abdul Wahhâb di masa hidupnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa diantara manajemen dakwah Syekh Muhammad ibn Abdul Wahhâb adalah fokus dalam perbaikan akidah. Keadaan masyarakat yang seakan-akan kembali pada keyakinan-keyakinan jahiliyah seperti merebaknya keyakinan animisme, perbuatan-perbuatan keberhalaan, keyakinan akan kekuatan gaib, pengagungan yang berlebihan terhadap orang-orang shalih, dan juga merebaknya pemahaman dan pemikiran syiah ketika itu. Kajian sosio-hirtoris yang kental dalam penelitian ini telah menyingkap keadaan masyarakat kala itu yang pada akhirnya menjadi latar belakang Syekh dalam memilih, menetapkan dan menjalankan misi dakwahnya. baik *bil lisân*, *bil hâl*, maupun *bil qalam*. Berdasarkan penelitian tersebut, terlihat adanya ketidaksamaan dengan upaya telaah yang akan peneliti kaji. Di antara perbedaan tersebut adalah tujuan penelitian, dimana penulis lebih menekankan pada penyingkapan manajemen dakwah Syekh Muhammad ibn Abdul Wahhâb dalam kajian sosio-historis. Adapun telaah kritis di dalam disertasi ini adalah fokus pada materi-materi yang dijadikan sebagai materi pendidikan akidah dalam kitab *Al-Uşûl as-Salâsah*. (<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/yonetim/article/view/6121>)

## G. Kajian Teori

### 1. Materi Pendidikan Akidah dalam Islam

Materi pendidikan merupakan isi atau kandungan pendidikan dan kurikulum (Ali, 2014: 108). Materi pendidikan diberikan disetiap proses pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Di antara materi pendidikan Islam adalah materi tentang perkara-perkara *usûl* yakni perkara akidah. Oleh karena itu, di dalam Islam pembahasan tentang akidah merupakan perkara paling utama dan diutamakan untuk diajarkan, maka makna yang tepat adalah pendidikan Islam adalah pendidikan akidah (Syaltût, 2001: 9); Al-Asyqar, 2018: 44; Al-Fauzân, 2019: 18). Pendidikan akidah adalah bagian terpenting dalam Islam, sehingga pendidikan Islam tanpa pendidikan akidah adalah sebuah kebohongan. Oleh sebab itu, pembahasan tentang pendidikan Islam hakikatnya tidak berbeda dengan pendidikan akidah. Hal ini terbukti dari para ulama yang senantiasa mengedepankan pendidikan akidah dalam setiap proses pembelajaran dalam Islam. Materi tentang akidah biasanya diberikan pada jenjang pendidikan dasar, namun tidak menutup kemungkinan tetap diberikan dan disampaikan di setiap jenjang, satuan dan jenis pendidikan.

Diskusi tentang materi pendidikan Islam selalu ditempatkan setelah pembahasan fitrah manusia dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Hal ini dikarenakan secara krusial materi pendidikan merupakan alat yang digunakan untuk merawat, menjaga dan mengembangkan fitrah manusia sehingga dapat tumbuh sesuai fitrahnya (berakidah kepada Allah Swt.). Senada dengan ini Achmadi (2005: 28-29) menuturkan bahwa pendidikan Islam merupakan bagian dari usaha memelihara serta mengembangkan fitrah manusia seutuhnya (*insân kâmil*). Al-Qardhawi dalam Mayasari (2015: 45-46) juga menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha mendidik manusia seutuhnya baik dari sisi akal dan hati, jasmani dan rohani, serta prilaku (akhlak) dan keterampilannya.

Pendidikan dan fitrah manusia bagaikan dua sisi mata uang yang tidak mungkin untuk dipisahkan. Fitrah manusia hakikatnya adalah mencintai kebenaran (Al-'Utmân, 2007: 5). Sedangkan di antara cara memperoleh kebenaran adalah melalui proses pendidikan yang benar. Oleh karena itu, mengetahui serta merawat fitrah manusia merupakan hal yang sangat krusial dalam pendidikan Islam. Fitrah tersebut akan menampung semua materi yang dilihat, didengar dan dirasakan. Sehingga sangat tepat jika pemilihan dan penyusunan materi pembelajaran dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan Islam dilakukan sejak dini.

Materi pendidikan yang diajarkan kepada peserta didik tidak hanya sebatas pengetahuan semata (kognitif). Adanya kemampuan dan keterampilan (psikomotorik), dan juga yang lebih utama yaitu nilai (apektif) dari setiap materi yang disampaikan merupakan bagian dari tujuan utama pendidikan. Brubacher (1978: 155) menyatakan bahwa materi pendidikan atau kurikulum jika ditinjau secara umum tidak terlepas dari tiga aspek yaitu *the true, the good, dan the beautiful*. Ketiga hal ini yang dimaksud oleh Brubacher sebagai tiga serangkai materi pendidikan. Artinya setiap materi seyogyanya menghasilkan *ouput* yang mampu menguasai pengetahuan, etika, dan estetika. Berbeda halnya dengan istilah yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam lainnya diantara mereka menjelaskan bahwa materi atau isi pendidikan setidaknya mencakup tiga hal pokok, yaitu *knowledge, skill, and value* (Daulay, et al., 2020: 138).

Sekilas tampak dua istilah yang sangat berbeda dari penjelasan para ahli di atas. Namun apabila dicermati secara mendalam maka keduanya sangat berkaitan, saling menyempurnakan dan sama dalam hal tujuan. Oleh sebab itu, berdasarkan pemaparan dari dua argument di atas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran dalam proses pendidikan setidaknya terdiri atas tiga unsur, yaitu dari sisi pengetahuan (*transfer of knowledge*), dari sisi keterampilan (*transfer of skill*), dan dari sisi nilai (*transfer of value*).

Berfokus pada materi pendidikan Islam, maka Sayyid Sulthan mengemukakan bahwa materi pendidikan Islam mengandung dua aspek tujuan, yaitu tujuan untuk kemaslahatan dunia dan akhirat (Sulthan, 1981: 63). Islam sebagai agama *rahmatan li al-‘alamîn* memotivasi manusia untuk meraih kebahagiaan melalui proses pendidikan. Pendidikan Islam merupakan sistem yang sangat kompleks dan menyeluruh, di satu sisi menyinggung masalah-masalah ibadah dan disisi lain menjadikan dunia sebagai sarana untuk beribadah, sehingga seluruh sisi kehidupan dapat bernilai ibadah dalam Islam.

Pemilihan materi dalam pendidikan Islam adalah sesuatu yang sangat prinsipil dalam proses pembelajaran. Kompetensi lulusan dari setiap instansi pendidikan Islam akan dipengaruhi oleh materi-materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran. Materi dasar pendidikan Islam menjadi benih aktif bagi peserta didik dalam upaya menjaga segenap potensi fitrah yang dimilikinya. Di antara materi tersebut adalah materi tentang akidah, yang mana ia merupakan isi atau bahan ajar yang berkaitan dengan akidah (keyakinan-keyakinan dalam Islam) yang wajib diimani, dimana ia tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dalil syar’i (*tauqîfiyyah*) serta tidak ada medan ijtihad dan berpendapat di dalamnya (Al-Fauzân, 2013: 11).

Materi pendidikan Islam pada dasarnya bersumber dari dua asas pendidikan Islam yakni *qâlallâh wa qâlarrasûl* dan ini lah ilmu yang sejati yang menjamin seseorang selamat dari kesesatan (Hidayah, 2023: 26). Melalui keduanya materi pendidikan Islam disusun sedemikian rupa agar dapat dengan mudah diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut pendidikan Islam mampu menghasilkan *ouput* “*tarbiyah al-islâmiyah*” menjadi *insân kâmil* yang memiliki *life skill* yang islami.

Penerapan materi-materi pendidikan Islam pada dasarnya berkeinginan mewujudkan tiga hal yang sangat mendasar, yaitu sisi tujuan, fungsi, dan tugas dari penciptaan manusia itu sendiri. Namun

dalam tataran praktik internalisasi dan implementasi materi pendidikan Islam memiliki aturan-aturan yang terikat dan prinsipil sehingga wajib untuk dijalankan, diantaranya:

- 1) Prinsip *i'tiqâdiah* dan *'amaliyah* yang sangat terikat dengan ajaran agama.
- 2) Prinsip *rahmatan li al-'âlamîn* dari materi serta tujuan yang menyeluruh terhadap isi kurikulum.
- 3) Prinsip *tawâzun* antara tujuan pendidikan dan isi kurikulum.
- 4) Prinsip pengembangan fitrah *rûhiyah* dan *jasadiyah* (keterikatan antara kurikulum dengan pengembangan potensi manusia baik berupa bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan siswa, baik dalam hubungan dengan alam fisik, psikis dan sosial)
- 5) Prinsip muamalah dalam perbedaan individu.
- 6) Prinsip perkembangan dan perubahan.
- 7) Prinsip pertautan antara materi ajar dan proses pembelajaran baik berupa pengalaman maupun aktivitas lainnya yang terpatri di dalam kurikulum (Al-Syaibani, 1979: 520-522).

## 2. Dasar Materi Pendidikan Islam

Dasar utama yang menjadi tumpuan dalam pelaksanaan kegiatan dalam pendidikan Islam hendaklah menjunjung nilai-nilai kesahihan sehingga mampu dijadikan sebagai sumber rujukan dalam keberlangsungan pendidikan Islam itu sendiri. Oleh sebab itu Said Ismail Ali dalam Langgulong sebagaimana dikutip oleh Wahyuddin (2018: 140-144) menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 6 dasar ideal yang dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, di antaranya:

### 1. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai dasar bahkan rujukan fundamental materi pendidikan Islam. Kebenaran Al-Qur'an bersifat mutlak (absolut) terlebih ketika dikaitkan dengan pendidikan Islam sebab seluruh isi Al-Qur'an tentang pendidikan. Keistimewaan Al-Qur'an dari sisi materi menjadikannya sebagai sumber primer yang ilmiah dalam

upaya mengembangkan materi pendidikan Islam itu sendiri (Al-Ushaimiy, n.d.: 35).

Al-Qur'an juga memberikan informasi terkait keistimewaan potensi bathiniyah dan jasadiyah manusia dalam meraih ilmu pengetahuan. Hal ini tergambar dari sindiran Al-Qur'an terhadap potensi-potensi yang tidak digunakan dengan sebaik-baiknya oleh manusia, seperti potensi hati untuk merenungi, akal untuk memikirkan, mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, dan banyak lagi potensi lainnya. Dengan demikian Al-Qur'an berisi materi-materi pembelajaran yang ilmiyyah dan tidak bertentangan dengan fitrah manusia itu sendiri. Keutamaannya meliputi hukum-hukum *qath'i* yang menjunjung tinggi kemaslahatan umat manusia, kisah-kisah terdahulu maupun yang akan datang mengandung pelajaran dan ketauladanan dalam memotivasi peserta didik sebagai bentuk upaya menjaga, membentuk, memperbaiki keadaan manusia sehingga tetap berjalan di atas fitrahnya.

## 2. Al-Sunnah

Al-Sunnah merupakan segala hal yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. baik berupa ucapan (*qaûliyyah*), perbuatan (*fi'liyyah*), penetapan (*taqrîriyyah*), perjalanan hidup (*sîrah*), keperibadian (*syamâil*) sifat tubuh serta akhlak yang dimilikinya dimana kesemua itu dijadikan sebagai hukum ketetapan (*syarî'at*) yang berlaku untuk kaum muslimin. (Al-Khathîb, 1988: 14-20).

Tidak diragukan lagi bahwa sunnah merupakan sumber hukum kedua dalam Islam, dan merupakan dasar ideal (Akmansyah, 2015: 127-128). Al-Sunnah juga termasuk pondasi dalam beragama bahkan kedudukan Sunnah menempati posisi sebagai penjelas *kitâbullâh*. Nilai-nilai kebenaran yang terpancar dari Sunnah pada hakikatnya merupakan pancaran wahyu dari Allah Swt. sebab tidaklah sesuatu yang dicontohkan dan dijadikan sebagai hukum-hukum tertentu dalam kehidupan Rasulullah Saw. melainkan seluruhnya berasal dari wahyu

yang Allah wahyukan padanya. Oleh sebab itu, *qudwah* dalam segala hal termasuk dalam pendidikan sangat tepat disematkan kepada Rasulullah Saw. Bahkan Rasulullah Saw. adalah pendidik pertama dalam melaksanakan *tarbiyah al-islâmiyah* di tengah-tengah umat manusia (Asy-Syalhub, 1996: 2).

### 3. *Aṣar* para Sahabat

*Aṣar* sahabat bermakna segala sesuatu yang bersumber dari para sahabat Rasulullah Saw. yaitu manusia pilihan yang *laqiya an-nabiyy* [berjumpa dengan Nabi Saw], *mukminan bihî* [beriman kepada Nabi Saw], dan *mâta ‘alâ zâlik* [mati dalam keimanan]. Sahabat Rasulullah Saw. adalah generasi terbaik umat ini, yang mana mereka belajar dan mendapatkan sentuhan pendidikan secara langsung dari Rasulullah Saw. Mengikuti pemahaman mereka adalah bagian dari agama (*ad-dîn*) dan mengambil manfa’at dari ilmu yang mereka miliki adalah bagian dari petunjuk (*al-ihtidâ’*) (Al-‘Ushaimiy, t.t.: 3).

Berdasarkan keterangan ini sangat jelas bahwa selain dari sumber utama wasiat Rasulullah Saw. sebagai pedoman fundamental kehidupan, maka yang tidak kalah penting sebagai sumber dan dasar yang menjadi acuan dalam penyusunan materi pendidikan Islam dalam proses pembelajaran adalah *aṣar* para sahabat Nabi Saw.

### 4. Ijtihad Ulama

Ijtihad ulama adalah hasil berpikir kritis dalam naungan dalil-dalil syar’i yang menghasilkan beragam pemikiran dalam upaya mencari jawaban dari setiap masalah yang dipertanyakan. Al-Qur’an dan Sunnah senantiasa memotivasi manusia agar bertanya kepada ahlinya jika menemukan permasalahan-permasalahan kehidupan baik yang berkaitan dengan agama maupun kehidupan secara umum.

Dengan demikian ijtihad para ulama merupakan dalil yang cukup penting dalam pendidikan Islam (Akmansyah, 2015: 128). Hal ini dikarenakan para ulama merupakan *output* dari pendidikan Islam itu sendiri, mereka adalah segelintir manusia pilihan yang lebih

mengetahui dan mengenal seluk beluk pendidikan Islam yang telah menempah mereka hingga menjadi *ahl al-‘ilm* dan sebagai tempat bertanya ummat dalam menghadapi segala problematika kehidupan.

#### 5. Kemaslahatan Sosial dan Nilai-nilai Kebiasaan Masyarakat

Kemaslahatan sosial termasuk *maqâshid asy-syari’ah* yakni tujuan pokok syariat yang sejatinya akan menjaga tatanan sosial masyarakat. Al-Ghazali dalam Langgulong memaparkan bahwa kemaslahatan sosial bagian dari tujuan agama dalam menjaga lima asas kehidupan, di antaranya asas agama, jiwa raga, akal, keturunan, dan harta (Langgulong, 1995: 35). Sedangkan nilai-nilai kebiasaan masyarakat merupakan nilai-nilai positif yang harus diperhitungkan dengan catatan nilai-nilai tersebut tidak berseberangan dengan asas-asas fundamental keislaman. Nilai-nilai kebiasaan masyarakat yang tumbuh di atas fitrah manusia tentu tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman sebab dari sisi penciptaan manusia diciptakan dalam keadaan fitrah dan di antara fitrah manusia adalah mencintai kebenaran walau pun dalam perjalanan waktu terdapat *aş-şawârif* (penghalang) yang menyebabkan manusia tidak lagi berada di atas fitrahnya (Al-‘Utmân, 2007: 5).

Melalui penjelasan sebelumnya terlihat jelas bahwa dasar materi pembelajaran dalam pendidikan Islam tidak terpisahkan dari sumber utamanya yakni *kitâbullâh wa sunnatihî*. Melalui tumpuan ideal tersebut materi pendidikan Islam terus berkembang dan dikembangkan oleh manusia pilihan yang membawanya yaitu para Ulama. Perkembangan tersebut tidak menjadikan sumber ideal berubah dari keoriginalannya melainkan justru mempermudah dalam memahami dan mempelajari materi yang ada. Sehingga dalam tatanan selanjutnya dasar materi pendidikan Islam mencakup *asar* para sahabat (*ahl al-‘ilm*) dan ulama-ulama dari generasi setelahnya, kemudian hasil ijtihad mereka dan juga kemaslahatan sosial dan nilai-nilai kemasyarakatan yang masih berada dalam kondisi fitrah.

### 3. Asas Pemilihan Materi Pendidikan Islam

Al-Syaibany (1979: 523-532) mengemukakan asas-asas materi pendidikan Islam yang dijadikan sebagai pondasi dalam pemilihan dan penyusunan materi dan kurikulum, yaitu:

- a. Asas *dîniyyah*, dimana seluruh prangkat yang terdapat di tengah-tengah masyarakat Islam seperti prangkat pemerintahan, sosial, pendidikan dengan segala aspeknya, serta sistem-sistem lainnya, maka harus merujuk pada '*ulûm asy-syar'iiyyah* yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Termasuk dari sistem pendidikan, seperti pemilihan dan penetapan materi pendidikan akidah maka harus didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah.
- b. Asas *falâsifah*, yakni asas yang menjelaskan tentang petunjuk laksana kompas yang menunjukkan arah dalam pencapaian tujuan yang jelas. Melalui dasar filosofis ini maka pemilihan dan penyusunan materi pendidikan Islam akan menghasilkan sebuah kebenaran dan dapat dijadikan sebagai pandangan hidup. Asas falsafah akan menjadikan setiap materi pendidikan Islam memiliki nilai (*value*) yang dapat di fahami oleh akal manusia sehingga tidak diragukan lagi akan kebenaran Al-Qur'an dan Sunnah sebagai asas pundamental dalam pendidikan akidah secara khusus dan pendidikan Islam secara umum.
- c. Asas psikologis, yakni asas yang memberikan pertimbangan dalam menyusun, memilih dan merumuskan materi pendidikan Islam dengan memperhatikan tahapan perkembangan, kecakapan pemikiran, kematangan psikis peserta didik, serta perhatian terhadap perbedaan karakteristik peserta didik.
- d. Asas sosial, yakni asas yang dijadikan cermin penilaian ketersampaian materi pendidikan Islam yang diajarkan. Hubungan bermasyarakat dalam kehidupan sebagai bentuk pembuktian nyata pengamalan kandungan materi ajar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Lebih lanjut, Al-Rasyidin (2012: 169-170) menegaskan bahwa empat asas sebagaimana pemaparan sebelumnya wajib dijadikan sebagai

pijakan dalam proses pemilihan, penyusunan, serta pengokohan materi atau kurikulum pendidikan Islam. Keempat asas sebagaimana yang dimaksud adalah sebuah sistem yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam pemilihan serta penyusunan materi pendidikan Islam. Kesatuan yang utuh dari asas-asas tersebut akan membentuk materi atau kurikulum pendidikan Islam yang integral. Oleh sebab itu, keempat asas ini merupakan pondasi yang berisi syarat-syarat utama penyusunan materi pembelajaran.

Materi pembelajaran adalah bagian dari kurikulum pendidikan Islam. Oleh sebab itu Abdurrahman An-Nahlawi (1992: 273-277) mensyaratkan bahwa dalam penyusunan materi atau kurikulum dalam pendidikan Islam harus memenuhi kriteria sebagaimana berikut:

- a. Sistem dan pengembangan kurikulum dan materi pendidikan Islam hendaknya selaras dengan fitrah manusia. Dengan demikian pendidikan Islam sangat berpeluang sebagai sebab dalam mengarahkan, mensucikan, serta menjaga dan menyelamatkan peserta didik dari penyimpangan-penyimpangan dan menyelamatkan mereka dari kesesatan.
- b. Fokus pembahasan dalam kurikulum/ materi pendidikan Islam hendaknya di arahkan dalam upaya mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu kecerdasan spritual (mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah Swt), kecerdasan intelektual, serta merealisasikan segenap tujuan aspek fisik dan psikis, sosial maupun budaya.
- c. Tahapan dari kurikulum/ materi pendidikan Islam hendaknya memperhatikan skala prioritas, urgenitas, termasuk penyesuaian priodesasi perkembangan peserta didik dengan beragam karakteristiknya.
- d. Penekanan terhadap jati diri dan marwah umat Islam.
- e. Kurikulum/ materi pendidikan Islam hendaknya bersifat realistik dan praktis, memuat nilai-nilai edukatif dalam upaya membentuk karakter/ keberibadian Islami peserta didik, sehingga mampu dilaksanakan

sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam dalam membangun masyarakat Muslim di sekolah maupun ditengah-tengah masyarakat.

#### 4. Karakteristik Materi Pendidikan Islam

Al-Rasyidin (2012: 172) menyebutkan bahwa secara umum kurikulum pendidikan Islam yang mencakup di dalamnya materi-materi pembelajaran dapat dikarakteristikan sebagai refleksi kandungan ajaran Islam. Hal ini memberi isyarat bahwa secara umum kurikulum pendidikan Islam dan materi pendidikan akidah secara khusus merupakan bagian yang integral dan saling terikat dengan pondasi-pondasi yang di ditetapkan oleh Allah Swt. di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Maka dari itu, pencerminan nilai-nilai Islami ini lah yang menjadi ciri khas yang sangat ketara dalam materi pendidikan Islam sehingga membedakannya dengan materi konvensional pada umumnya.

Berkaitan dengan ciri khas sebagaimana tersebut di atas, maka Al-Syaibany (1979: 489-519) dalam hal ini telah merinci dan menyebutkan bahwa setidaknya ada lima karakteristik yang menjadi ciri khas kurikulum pendidikan Islam yaitu:

- a. Mengutamakan *maqâshid ad-dîniyyah wa al-akhlâq* (tujuan agama dan akhlak) yang mencakup tujuan dan kandungannya, kaedah, alat, dan tekniknya.
- b. Memperluas dimensi inti materi atau kurikulum sampai menjangkau segala aspek pada peningkatan, pengembangan, pendampingan dan pemberian tuntunan terhadap segala aspek kepribadian peserta didik seperti aspek intelektual, psikologi, sosial dan spritual, serta termasuk pula pengembangan dari sisi bidang keilmuan.
- c. Mengutamakan prinsip *tawâzun* (keseimbangan) antara muatan kurikulum dengan seluruh kegiatan pembelajaran yang majemuk.
- d. Mengutamakan prinsip *syumûliyah wa at-tawâzun* (komprehensif dan proporsional) antara muatan materi dan kurikulum dengan seluruh kegiatan pembelajaran baik yang bersifat teoretis (*aqly* dan *naqly*

maupun yang bersifat praktis seperti pendidikan seni, jasmasi, militer, teknik, linguistik, dan lain sebagainya.

- e. Adanya keterpautan antara materi dan kurikulum pendidikan Islam dengan keinginan, kecakapan, kebutuhan, serta keberagaman karakteristik peserta didik, serta adanya keterpautan dengan lingkungan belajar seperti budaya, masyarakat, dan alam sekitar.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa kurikulum dan materi pendidikan Islam mencakup segala baik aspek dari sisi materi pembelajaran seperti aspek sumber utama seperti Al-Qur'an dan Hadis, aspek keimanan dan akidah, akhlak, hukum syariah, dan aspek sejarah (Zubaidillah, 2019: 5). Selain itu mencakup pula aspek luaran dari sisi internalisasi sebagaimana tergambar dalam lima karakteristik di atas. Adanya keseimbangan, perhatian yang menyeluruh, dan juga penekanan terhadap seluruh konsep teroretis baik *aqly* maupun *naqly* dengan konsep jasmaniyah menjadikan materi dan kurikulum pendidikan Islam memiliki karakteristik yang kuat dalam upaya menjaga, merawat, serta mengembangkan fitrah peserta didik agar segala aspek pribadinya seperti aspek intelektual, psikologi, sosial, dan spritual dapat tumbuh dan berkembang sesuai ajaran Islam (Nurrisqi, 2021: 128–129).

## 5. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang di dalam Undang-undang tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Lesmana, 2018: 222).

Berdasarkan rumusan tujuan pendidikan nasional di atas, Deni Lesmana (2018: 223-224) dan Rukiyati (2019: 67) memaparkan bahwa setidaknya terdapat enam poin penting berupa nilai-nilai kandungan yang terdapat di dalam tujuan pendidikan nasional tersebut.

Pertama, Nilai ketuhanan atau spiritual. Orientasi dari nilai ketuhanan dan spritual adalah sebagai pondasi kecakapan dalam proses berpikir dan bertindak, dimana semuanya didasari atas keyakinan bahwa dan kesadaran bahwa Allah Swt. merupakan Penguasa dan senantiasa mengawasi semua perbuatan hamba-Nya. Oleh karena itu, terlihat jelaslah bahwa tujuan pendidikan nasional mengharapkan ketercapaian tujuan pendidikan dari sisi spritualitas yakni iman dan takwa yang dibuktikan melalui pengamalan hidup yang religius dan mendasarinya dengan keyakinan akan keberadaan sang Pencipta yang senantiasa mengawasi segala aktivitas makhluk-Nya.

Kedua, Nilai sosial. Sejatinnya tujuan pendidikan nasional mengedepankan hasil dari pada rencana. Hasil ini dapat diamati dan dirasakan secara langsung dari sikap bermasyarakat yang terditeksi dari pengamalan kandungan materi pembelajaran sehingga terlihat dari bagusnya hubungan sosial baik dari sisi kpedulian, tenggang rasa, bergotong royong, bertanggung jawab, berkasih sayang antar sesama, saling membantu, loyal dan saling berpartisipasi dalam kebhinekaan demi menjaga persatuan dan kesatuan tanah air.

Ketiga, Nilai psikologis. Yaitu kandungan nilai yang berorientasi pada sikap menjunjung kebenaran, sehingga diharapkan kedepannya masyarakat Indosenia memiliki sikap yang lebih baik lagi terhadap diri sendiri, masyarakat dan bernegara. Semua nilai-nilai tersebut dibangun dari sikap mencintai kebenaran, tidak mudah terpropokasi, saling berprasangka baik, tidak sombong dan berbangga diri akan tetapi senantiasa menjunjung tinggi nilai kerendahan hati terhadap sesama, toleransi, optimis, teliti dan hati-hati, dan sikap untuk mengembangkan rasa ingin tahu dalam upaca kecendasan intelektual dan spritual.

Keempat, Nilai intelektual. Nilai intelektual pada dasarnya berorientasi terhadap sikap mencintai ilmu pengetahuan, sehingga dengan dengan nilai ini diharapkan bahwa masyarakat Indonesia kedepannya menjadi individu-individu yang cinta akan ilmu melalui kesungguhan dan

kegigihannya dalam belajar, ketekunan serta kreatif dalam mengembangkan pengetahuan demi kemaslahatan masyarakat Indonesia.

Kelima, Nilai biologis. Tidak dipungkiri bahwa sehat jasmani merupakan salah satu modal dan tujuan utama dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Nilai biologis berorientasi pada kesehatan jasmani, serta kepedulian akan kesehatan. Melalui pendidikan peserta didik diharapkan peduli akan kesehatannya, sebagaimana hal bisa tercermin dalam bentuk masyarakat yang rajin berolahraga, pola hidup sehat dengan memperhatikan asupan makanan, serta menghindari mengkonsumsi makanan dan minuman yang membahayakan tubuh.

Keenam, Nilai demokratis. Nilai terakhir yang terkandung dalam rumusan tujuan pendidikan nasional adalah nilai demokrasi. Indikator pencapaian nilai demokratis adalah lahirnya masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kebebasan berpendapat serta berpartisipasi dengan tetap memperhatikan tuntunan agama, norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat dan undang-undang yang berlaku, sehingga kebebasan dalam sistem demokrasi pun tetap terarah dan teratur dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

## **H. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Metode dalam sebuah penelitian adalah instrumen penting dari serangkaian kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap sebuah kebenaran objektif dari sebuah penelitian. Sugiono (2010: 6) menegaskan bahwa metode penelitian adalah teknik ilmiah yang menempati posisi penting dalam upaya memperoleh data yang tepat dan valid, sehingga pada tahap akhir dari proses penelitian mengarah pada satu tujuan yaitu untuk memahami dan mendalami, serta mengantisipasi dan menyelesaikan masalah dalam bidang pendidikan.

Secara spesifik jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif.

Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008: 3). Dalam praktiknya terdapat empat ciri utama dalam penelitian studi pustaka, di antaranya *Pertama*, bahwa peneliti berinteraksi langsung dengan naskah-naskah ilmiah berupa teks/ *nash*; *Kedua*, peneliti tidak lagi terjun ke lapangan sebagaimana pada penelitian *field research*, hal ini dikarenakan dalam penelitian pustaka data yang digunakan bersifat “siap pakai” sehingga peneliti bisa memanfaatkan sumber data yang ada di dalam perpustakaan; *Ketiga*, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder dalam arti bukan data orisinil lapangan sebagaimana pada umumnya penelitian lapangan (*field research*); dan *Keempat*, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2008: 4-5).

Penelitian kepustakaan pada dasarnya kembali pada proses berpikir secara kritis, serta penelaahan yang mendalam terhadap literatur-literatur ilmiah yang relevan. Penelitian ini diawali dengan proses dan tahapan penelaahan bahan-bahan atau literatur kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah penelitian. Tahapan-tahapan tersebut meliputi tahap pemilihan, kemudian membaca dan menelaah secara mendalam dari sumber-sumber tertulis berupa buku, jurnal, dan sumber bacaan lainnya yang relevan dengan judul penelitian dan dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kepustakaan (*library research*) tidak terlepas dari dua sumber yang dijadikan sebagai rujukan utama, yaitu sumber data utama (*primary resource*) dan sumber data pendukung (*secondary resource*).

### a. Sumber Data Primer

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kitab *Matan Al-Uşûl as-Şalâsah wa Adillatuhâ* karya Syaikh Muhammad ibn ‘Abdul Wahhâb ibn Sulaimân At-Tamîmiy yang dihimpun dalam

*mutûn thalab al-‘ilm (mustawâ al-awwal)* oleh Syekh ‘Abdul Muhsin ibn Muhammad Al-Qâsim, Riyadh: Maktabah Al-Mâlik Fahd, edisi kelima, 2017.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah berupa karya-karya At-Tamîmiy yang relevan dengan penelitian, baik berupa *mutûn* ilmiah maupun kitab *syarh* dan buku-buku yang berkaitan dengan judul kitab yang diteliti, di antaranya:

- 1) Kitab *Qawâ'id al-Arba'* karya At-Tamîmiy yang dihimpun dalam *mutûn thalab al-‘ilm (mustawâ al-awwal)* oleh Syekh ‘Abdul Muhsin ibn Muhammad Al-Qâsim, Riyadh: Maktabah Al-Mâlik Fahd, edisi kelima, 2017.
- 2) Kitab *Uşûl al-Îmân* karya At-Tamîmiy yang di *syarh* oleh Syekh Shâlih ibn Fauzân ibn ‘Abdullâh Al-Fauzân, Riyadh: Dâr al-‘Âshimah li an-Nasyr wa at-Tauzî’, cet. 1, 2010.
- 3) Kitab *Uşûl as-Sittah* karya At-Tamîmiy yang di *syarh* oleh Syekh Shâlih ibn Fauzân ibn ‘Abdullâh Al-Fauzân, Kairo: Dâr ‘Umar ibn al-Khaththâb, cet. 1., 2008.
- 4) Kitab *Nawâqid al-Islâm* karya At-Tamîmiy yang di *syarh* oleh Syekh Shâlih ibn Fauzân ibn ‘Abdullâh Al-Fauzân, Riyadh: Maktabah Al-Mâlik Fahd, edisi kelima, 2017.
- 5) Kitâb *Kitâb at-Tauhîd alladzî Huwa Haqqullâh ‘alâ al-‘Abîd* karya At-Tamîmiy. Tahqîq: Daghas ibn Shabîb ibn Al-Ajamiy, cet. 5, Kuwait: Maktabah Ahl al-Aşar li an-Nasyr wa at-Tauzî’, 2014.
- 6) Kitab *Syarh Şalâsah al-Uşûl* karya Syekh Muhammad ibn Shâlih Al-Uşaimîn, Unaizah: Muassasah Syekh Muhammad ibn Shâlih Al-‘Utsaimin, cet. 9, 2014.
- 7) Kitab *Syarh Şalâsah al-Uşûl* karya Syaikh Shâlih ibn ‘Abdul ‘Azîz ibn Muhammad Âlu asy-Syaikh, Muhammad ibn Shâlih Al-

Uṣaimîn, Kairo: Maktabah Dâr al-Hijâz li an-Nashr wa at-Tauzî', cet. 1, 2011.

- 8) Kitab *Syarh Huṣûl al-Ma'mûl bi Syarh Ṣalâsah al-Uṣûl* karya Syekh 'Abdullâh ibn Shâlih Al-Fauzân, Riyadh: Maktabah ar-Rusyd li an-Nasyr wa at-Tauzî', 2001.
- 9) Kitab *Syarh al-Uṣûl as-Ṣalâsah dan al-Qawâ'id al-Arba'* karya At-Tamîmiy yang di *syarh* oleh Abû Abdil Muhsin Firanda Andirja, Jakarta: Ufa Office, cet. 1, 2021.
- 10) Kitab *'Aqîdah asy-Syekh Muhammad ibn Abdul Wahhâb as-Salafiyyah wa Aṣaruhâ fî al-Ālam al-Islâmiy* karya Syekh Shâlih ibn Abdullâh Al-'Abûd, Madinah: Jâmi'ah al-islâmiyah bi al-Madînah al-Munawwarah, t.th.

Selain beberapa sumber di atas, sumber pendukung lainnya juga berupa tulisan-tulisan dari karya-karya tulis ilmiah seperti artikel, jurnal, dan beragam sumber lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam memperoleh data terkait materi pendidikan Islam yang ada di dalam kitab *Al-Uṣûl as-Ṣalâsah* karya At-Tamîmiy.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama sebuah penelitian adalah memperoleh data yang sah. Oleh karena itu dibutuhkan teknik pengumpulan data, yang mana teknik ini adalah bagian yang sangat penting dan strategis dalam proses penelitian. Mengingat pentingnya teknik pengumpulan data dalam penelitian, maka peneliti menggunakan teknik telaah pustaka atau studi dokumen, baik berupa tulisan, gambar-gambar, atau karya monumental dari seseorang (Manik, 2020: 52). Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian melalui langkah-langkah mempelajari, menelaah, dan mengkaji bahan pustaka yang terhimpun. Adapun langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah dengan menetapkan poin-poin penting yang relevan dari bahan pustaka tersebut dan memiliki hubungan dengan objek yang diteliti (Rini, 2019:19; Herdiansyah, 2014: 143).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dipastikan bahwa dalam upaya mengakumulasi data-data penelitian, maka peneliti akan lebih banyak menghabiskan waktu di perpustakaan guna menelaah sumber penelitian yang meliputi sumber primer dan skunder. Di antara langkah dan tahapan yang akan ditempuh dalam upaya pengumpulan data-data penelitian adalah sebagai berikut:

**Pertama:** Mendeskripsikan data dengan memaparkan inti dari materi yang terdapat di dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâşah*. Memilah materi-materi utama berupa gagasan pokok yang telah terkonsep di dalam sumber utama penelitian yang kemudian dikaitkan dengan rumusan masalah penelitian berupa materi-materi pendidikan Islam yang terdapat di dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâşah*.

**Kedua:** Mengurai, mengupas, dan menanggapi gagasan yang tentang materi yang terdapat di dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâşah*, yang ditempuh dalam langkah pertama dengan penalaran yang menjelaskan konsep-konsep inti dari sudut pandang pemaknaan untuk setiap pernyataan yang berkaitan dengan materi-materi pendidikan Islam di dalam kitab tersebut.

**Ketiga:** menarik kesimpulan gagasan utama tentang materi pendidikan Islam di dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâşah* dengan mengacu pada rumusan masalah yaitu: motivasi pemilihan materi, materi-materi pendidikan Islam, serta relevansi materi pendidikan Islam yang terdapat di dalam kitab tersebut dengan tujuan pendidikan Nasional.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi atau *content analysis* ini adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi. Menurut Smith dalam buku karangan Nanang Martono berpendapat bahwa analisis isi merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mendapat informasi yang dibutuhkan dari materi secara sistematis

dan objektif dengan mengidentifikasi karakter tertentu dari suatu materi (Martono, 2014: 91).

Maka dari itu teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan melihat, memperhatikan, dan mengkaji dokumen berupa kitab-kitab dan buku-buku karya para ulama yang diteliti dalam penelitian ini, dengan berusaha semaksimal mungkin untuk mendahulukan referensi-referensi primer dan utama yang lebih dekat masanya dengan objek penelitian. Adapun kitab yang di analisis di dalam disertasi ini adalah sebuah kitab matan ilmiah karya Syekh At-Tamîmiy yang berjudul “*Al-Uşûl as-Şalâsah*”.

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara detail terkait isi disertasi, peneliti akan kemukakan secara sistematis dari rangkaian pembahasan dalam disertasi ini. Di antara sistematika pembahasan dan penulisan dalam disertasi ini nantinya akan tersusun dari lima bab, di antaranya:

BAB I berisi pendahuluan yang dimaksudkan untuk mengantarkan pembahasan secara global dalam penyusunan disertasi ini, di dalamnya meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian terdahulu, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang biografi At-Tamîmiy di antaranya kajian tentang kelahiran, riwayat ilmiah, karya-karya, serta kondisi sosial politik yang mempengaruhi kehidupan At-Tamîmiy. Selain itu turut dibahas pula deskripsi kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah* yang meliputi *matan* kitab, ringkasan materi dari *matan* kitab, dan juga keistimewaan.

BAB III merupakan bagian inti penelitian berupa uraian temuan-temuan yang didapat dari proses penelitian disertai analisis mendalam guna menjawab rumusan masalah penelitian. Di antara pembahasannya mencakup kajian tentang materi-materi yang terdapat di dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah* seperti materi tentang *ta'zîm al-'ilm*, *'aqîdah at-tauhîd*, *ma'rifah Allâh*,

*ma'rifah ar-rasûl*, dan materi tentang *ma'rifah ad-dîn al-Islâm bi al-adillah*. Selain itu termasuk pula kajian tentang tujuan pemilihan materi di dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah*.

BAB IV kelanjutan dari bagian inti penelitian berupa uraian temuan-temuan penelitian disertai analisisnya. Pembahasannya mencakup analisis tentang materi-materi pendidikan Islam yang terdapat di dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah* meliputi materi tentang *ta'zîm al-'ilm*, *'aqîdah at-tauhîd*, *ma'rifah Allâh*, *ma'rifah ar-rasûl*, dan materi tentang *ma'rifah ad-dîn al-islâm bi al-adillah* serta relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional.

BAB V yaitu penutup, meliputi kesimpulan, implikasi, dan saran. Selanjutnya pada bagian akhir disertasi ini dicantumkan bibliografi sebagai rujukan ilmiah dan sumber utama dalam penulisan disertasi, kemudian daftar riwayat hidup penulis, serta pada bagian akhir bab ini tercantum pula lampiran-lampiran yang dianggap penting dalam proses penelitian.